



Media: Harian Jogja

Hari: Kamis

Tanggal: 23 April 2020

Halaman: 10

FENOMENA SOSIAL

Jogja Kebanjiran Gepeng dan Pemulung

JOGJA—Banyaknya orang dan komunitas yang beraksi sosial di jalanan memicu membanjirnya gelandangan dan pengemis (gepeng), serta pemulung, terutama di wilayah Kota Jogja.

Lugas Subarkah
lugas@harianjogja.com

Hal ini bikin petugas pun kelimpungan untuk menertibkan mereka.

Kepala Satpol PP Kota Jogja, Agus Winarto, mengatakan gepeng sempat terlihat memenuhi sepanjang Jalan Malioboro beberapa waktu lalu, tetapi kini sudah dilarang. "Sudah ditertibkan, kalau warga Kota Jogja disuruh pulang, kalau asalnya dari kabupaten di sekitar Jogja, mereka kami antar," ujarnya, beberapa waktu lalu.

Kemunculan gepeng tersebut, kata dia, lantaran banyaknya penderma baik organisasi, komunitas maupun personal yang mendistribusikan bantuan di jalanan. Guna mengantisipasi hal ini, dinasny telah berkoordinasi dengan UPT Malioboro untuk melarang pembagian apa pun di kawasan Malioboro.

Melimpahnya gepeng tidak hanya ada di Malioboro, tetapi juga di titik lain seperti Jalan Jenderal Sudirman dan sekitar Stadion Mandala Krida. "Kami menemukan ada gepeng di Mandala

Petugas sempat menemukan gepeng yang sudah bertahan selama dua hari di Stadion Mandala Krida.

Pembubaran kerumunan dan fenomena gepeng dilakukan Pemkot Jogja lewat program *Sapa Warga*.

Krida yang sudah dua hari di situ. Ternyata dari Purworejo [Jawa Tengah]. Saya bilang enggak ada bantuan di sini dan kami suruh pulang," ujar dia.

Selain gepeng, ditemukan pula sejumlah pemulung dengan gerobak yang berhenti atau tidur di pinggir jalan. Pemulung ini, kata dia, kebanyakan berasal dari luar daerah. Dia berkoordinasi dengan Satpol PP DIY agar pemulung dan gepeng tidak hanya pindah tempat, tetapi benar-benar pulang ke rumah mereka masing-masing.

Sapa Warga

Wakil Wali Kota Jogja, Heroe Poerwadi, mengaku telah menggiatkan pembubaran kerumunan dan fenomena gepeng ini dengan program *Sapa Warga* yang berlangsung dua kali dalam sehari. "Menedukasi masyarakat dalam pencegahan Covid-19," ujarnya.

Beberapa poin yang disampaikan dalam *Sapa Warga* di antaranya, warga harus menggunakan masker apabila beraktivitas di luar ruangan, cuci tangan dengan air mengalir dan selalu menyiapkan *hand sanitizer*,

KRITERIA GELANDANGAN DAN PENGEMIS

Gelandangan

1. Tanpa kartu identitas (KTP-el)
2. Tanpa tempat tinggal yang pasti dan tetap.
3. Tanpa penghasilan yang tetap
4. Tanpa rencana hari depan anaknya maupun dirinya.

Pengemis

1. Mula pencariannya tergantung pada belas kasihan orang lain.
2. Berpakaian kumuh, compang-camping dan tidak sewajarnya.
3. Biasa berada di tempat-tempat umum.
4. Memperlakui sesama untuk merangsang belas kasihan orang lain.

Sumber: Perda DIY No.1/2014 tentang Penanganan Gelandangan dan Pengemis

tetap di rumah saja apabila tidak ada kebutuhan mendesak, dan menjaga jarak aman.

Melalui *Sapa Warga*, kata dia, petugas berkeliling ke tempat-tempat umum yang biasanya memiliki potensi keramaian. Jika ditemukan keramaian, maka petugas yang beroperasi akan mengedukasi pencegahan penularan Covid-19 dan membubarkan keramaian tersebut.

Dia mengimbau seluruh masyarakat jika ingin memberi bantuan sebaiknya tidak di jalanan, tapi melalui kelurahan yang saat ini telah ditunjuk sebagai Lumbung Pangan untuk mendistribusikan bantuan ke masyarakat sehingga lebih tepat sasaran.

1.
2.
3.
4.
5.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. UPT. Malioboro	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. Sat Pol PP			
3. Dinas Sosial			

Yogyakarta, 01 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005